

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang mungkin bisa diangkat ke taraf generalisasi. Kemudian dari kesimpulan dan generalisasi itu akan ditarik implikasi yang bermakna untuk kepentingan pengembangan pendidikan di SMA pada umumnya dan untuk pengembangan program BK pada khususnya.

Hal-hal yang perlu dikemukakan di dalam bab ini tak lain adalah berupa: asumsi dan hipotesis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

A. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi dan hipotesis merupakan landasan dan acuan di dalam setiap penelitian. Untuk keperluan penelitian ini beberapa asumsi dan hipotesis yang digunakan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Asumsi-Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bimbingan Karir (BK) merupakan program yang telah lama diterapkan di SMA, dan dipandang sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA. Dikatakan demikian karena pada dasarnya

program BK bertujuan untuk membimbing dan mengantarkan siswa dalam menghadapi masalah-masalah pemilihan karir di masa depan. Salah satu karir yang dapat dipilih adalah berwiraswasta.

b. Berwiraswasta akan dapat dilakukan oleh orang yang menilai atau bersikap positif terhadap wiraswasta, mempunyai ciri kepribadian yang menunjang perilaku wiraswasta, dan mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap wiraswasta.

c. Bimbingan karir dipandang sebagai sarana dalam membantu siswa yang menghadapi masalah-masalah pemilihan karir (termasuk pemilihan karir berwiraswasta) di masa depan.

d. Pemahaman merupakan suatu hasil dari proses belajar, dan diperoleh seseorang melalui informasi dan interaksi orang tersebut dari lingkungan dimana mereka berkembang.

e. Ciri Kepribadian dipandang sebagai unsur-unsur needs yang berkembang pada setiap individu, dan dapat diukur dengan instrumen EPPS. Needs akan mengarahkan orang di dalam bertingkah laku.

f. Ciri kepribadian seseorang dapat dan lebih banyak dikendalikan oleh hasil belajar dari pada faktor bawaan lahir.

g. Sikap dipandang sebagai ungkapan perasaan dan kecendrungan bertindak. Sikap positif menunjukkan adanya perasaan menyenangkan sesuatu objek dan adanya keinginan untuk berbuat kearah yang disenangi.

h. Sikap lebih banyak ditentukan hasil belajar dari pada hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Oleh

sebab itu sikap dapat diubah dan dikendalikan melalui proses belajar.

2. Pertanyaan Dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas, serta memperhatikan kembali masalah yang diteliti, maka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana gambaran kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta, ditinjau dari tingkat pemahaman, ciri kepribadian dan sikapnya yang berkaitan dengan wiraswasta ?

(1). Bagaimana gambaran tingkat pemahaman siswa SMA tentang wiraswasta ?

(2). Bagaimana gambaran ciri kepribadian siswa SMA khususnya ciri kepribadian yang menunjang perilaku wiraswasta ?

(3). Bagaimana gambaran sikap siswa SMA terhadap wiraswasta ?

b. Apakah ada pengaruh intervensi BK yang telah dilaksanakan di SMA dalam membentuk kesiapan siswa untuk berwiraswasta ? Atau dengan kata lain adakah perbedaan kesiapan siswa untuk berwiraswasta bila dilihat dari banyak tidaknya pengaruh intervensi BK yang dirasakan siswa ?

(1). Adakah perbedaan pemahaman siswa tentang wiraswasta antara siswa yang menyatakan banyak dengan yang menyatakan tidak ada pengaruh intervensi BK ?

(2). Adakah perbedaan ciri kepribadian siswa untuk berwiraswasta antara siswa yang menyatakan banyak dengan yang menyatakan tidak ada pengaruh intervensi BK ?

(3). Adakah perbedaan sikap siswa terhadap wiraswasta antara siswa yang menyatakan banyak dengan yang menyatakan tidak ada pengaruh intervensi BK ?

c. Apakah ada hubungan antara ketiga unsur kesiapan siswa untuk berwiraswasta, yaitu kesiapan pemahaman siswa tentang wiraswasta, kesiapan kepribadian dan sikapnya terhadap wiraswasta ?

(1). Adakah hubungan antara pemahaman siswa tentang wiraswasta dengan sikap siswa terhadap wiraswasta ?

(2). Adakah hubungan antara ciri kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta dengan sikap siswa terhadap wiraswasta ?

(3). Adakah hubungan antara pemahaman siswa tentang wiraswasta dengan ciri kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta?

d. Berapa besarkah kontribusi pemahaman siswa tentang wiraswasta dan kepribadian siswa dalam membentuk sikap positifnya terhadap berwiraswasta ?

(1). Seberapa besar kontribusi pemahaman siswa tentang wiraswasta dalam membentuk sikap positif siswa terhadap wiraswasta ?

(2) Seberapa besar pula kontribusi pemahaman siswa tentang wiraswasta dalam membentuk penyesuaian kepribadian siswa untuk berwiraswasta ?

(3). Seberapa besar kontribusi ciri kepribadian siswa untuk berwiraswasta dalam membentuk sikap positif siswa terhadap wiraswasta ?

(4). Dan berapa pula besar perubahan sikap siswa

apabila terjadi perubahan kepribadian siswa yang disebabkan perubahan pemahamannya tentang wiraswasta ?

Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut dikembangkan menjadi hipotesis penelitian yang akan diuji dan sekaligus dapat pula menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut di atas. Hipotesis yang dimaksud adalah.

a. Terdapat gambaran yang sangat kurang dari kesiapan pribadi siswa untuk memasuki dunia wiraswasta.

(1). Terdapat gambaran sikap negatif dari siswa SMA terhadap pekerjaan-pekerjaan yang bersifat wiraswasta.

(2) Terdapat gambaran tingkat pemahaman yang rendah pada siswa SMA tentang wiraswasta.

(3) Terdapat gambaran Ciri Kepribadian siswa yang kurang mantap khususnya pada needs: achievement, order, autonomy, dominance, change dan endurance.

b. Belum ada pengaruh intervensi BK dalam membentuk kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta.

(1). Tidak ada perbedaan tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta dilihat dari banyak tidaknya pengaruh intervensi BK yang dirasakan siswa.

(2). Tidak ada perbedaan ciri kepribadian siswa khususnya ciri kepribadian untuk berwiraswasta dilihat dari banyak tidaknya pengaruh intervensi BK yang dirasakan siswa.

(3). Tidak ada perbedaan sikap siswa bila dilihat dari banyak tidaknya pengaruh intervensi BK yang dirasakan siswa.

c. Terdapat hubungan positif dan signifikan di antara tingkat pemahaman, ciri kepribadian dengan sikap siswa SMA

mengenai kewiraswastaan.

(1). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta dengan sikap mereka terhadap wiraswasta.

(2). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Ciri Kepribadian siswa berupa needs: achievement, order, autonomy, dominance, change dan order dengan Sikap siswa terhadap wiraswasta.

(3). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta dengan beberapa ciri kepribadian siswa, berupa needs: achievement, order, autonomy, dominance, change, dan endurance.

d. Terdapat pengaruh atau perubahan yang cukup besar pada sikap siswa terhadap wiraswasta bila terjadi peningkatan pemahaman dan penyesuaian kepribadiannya.

(1). Terdapat pengaruh yang cukup besar dan sangat berarti dari pemahaman siswa tentang wiraswasta dalam pembentukan sikap positif siswa terhadap wiraswasta.

(2). Terdapat pengaruh yang cukup besar dan sangat berarti dari pemahaman siswa tentang wiraswasta dalam membentuk penyesuaian ciri kepribadian untuk berwiraswasta.

(3). Terdapat pengaruh yang cukup besar dan sangat berarti dari ciri kepribadian siswa dalam membentuk sikap positif siswa terhadap wiraswasta.

(4). Terdapat terdapat perubahan sikap siswa terhadap wiraswasta yang cukup besar dan berarti bila terjadi penyesuaian kepribadian siswa akibat adanya peningkatan pemahamannya tentang wiraswasta.

B. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka yang menjadi objek penelitian ini adalah sikap, kepribadian dan tingkat pemahaman tentang wiraswasta yang dimiliki siswa SMA. Dan yang menjadi subjek populasi adalah seluruh siswa SMA negeri kelas III di kota madya Bandung.

Alasan yang dijadikan pertimbangan untuk menentukan anggota populasi, kenapa hanya siswa SMA negeri kelas III saja adalah; (a) siswa yang menjadi populasi pada saat dilaksanakan penelitian merupakan siswa yang secara keseluruhan sudah mendapatkan program BK, karena seluruh SMA negeri di kota madya Bandung sudah melaksanakan program BK. (b) siswa yang menjadi populasi pada saat penelitian dilaksanakan merupakan siswa pada taraf proses akhir untuk tingkat SLTA, sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi atau terjun ke lapangan kerja. Dengan demikian siswa yang dijadikan populasi tersebut dianggap sudah memiliki tingkat pengetahuan dan kematangan yang maksimal untuk tingkat sekolah lanjutan atas, sehingga dari mereka diharapkan akan diperoleh gambaran hasil proses belajar semenjak sekolah dasar, baik melalui pendidikan di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Hasil pendidikan yang mereka peroleh ini secara langsung akan dapat membentuk sikap, kepribadian dan tingkat pemahaman yang mereka miliki.

Di samping itu keterbatasan dana, waktu dan tenaga juga menjadi pertimbangan yang cukup besar dalam penentuan populasi tersebut.

Berdasarkan daftar calon peserta EBTA dan EBTANAS SMA negeri sekota madya Bandung tahun 1991/1992 diketahui bahwa jumlah SMA negeri di kota madya Bandung ada sebanyak 24 buah, yang tersebar di setiap wilayah. Untuk Bandung utara ada 6 buah SMA, Bandung selatan ada 4 buah SMA, Bandung Barat ada 7 buah SMA, dan Bandung Timur ada 7 buah SMA.

Sedangkan jumlah siswa yang akan dijadikan anggota populasi adalah 8741 orang. Jumlah tersebut merupakan keseluruhan siswa klas III pada 24 SMA negeri Bandung untuk tahun ajaran 1991/1992.

2. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam suatu penelitian perlu dilakukan dengan perhitungan-perhitungan yang tepat, agar hasil suatu penelitian dapat mencerminkan keadaan populasi yang sebenarnya. Suatu sampel penelitian dapat dikatakan memadai apabila jumlah dan karakteristiknya dapat mewakili populasi.

Untuk menentukan jumlah sampel yang ideal Krejcie and Morgan (Issac dan Michael, 1982:192) mengemukakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\chi^2 NP (1 - P)}{d^2 (N - 1) + \chi^2 P (1 - P)}, \text{ in which}$$

S = required sample size.

N = the given population size.

P = population proportion that for table construction has been assumed to be .50, as this magnitude yields the maximum possible sample size required.

d = the degree of accuracy as reflected by the amount of error that can be tolerated in the fluctuation of a sample proportion p about the population proportion P - the value for d being .05 in the calculations for

χ^2 = entries in the table, a quantity equal to $+ 1.96 p$
 = table value of chi square for one degree of freedom
 relative to the desired level of confidence, which was
 3.841 for the 95 confidence level represented by
 entries in the table.

Berdasarkan perhitungan-perhitungan dengan rumus
 tersebut di atas Krejcie and Morgan mengemukakan suatu tabel
 sebagai berikut:

TABEL 3.1

TABLE FOR DETERMINING NEEDED SIZE OF A RANDOMLY CHOSEN
 SAMPLE FROM A GIVEN FINITE POPULATION OF N CASES SUCH
 THAT THE SAMPLE PROPORTION p WILL BE WITHIN $+ .50$
 OF THE POPULATION PROPORTION P WITH A 95 PERCENT

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Note: N is population size; S is sample size.

Sumber: Issac dan Michael, 1982:193.

Sesuai dengan tabel di atas dengan populasi sebesar 8741 orang (berarti jumlah ini mendekati 9000 dalam tabel) maka jumlah sampel yang diperlukan adalah sebesar 368 orang.

Pengambilan sampel sejumlah 368 orang tersebut dilakukan secara acak dengan prinsip proposional pada 12 SMA negeri di kota madya Bandung. Sedangkan dalam menentukan ke 12 SMA yang dijadikan sasaran pengambilan sampel ditetapkan berdasarkan wilayah yang ada di kota Bandung. Setiap wilayah diambil 3 SMA secara acak.

Berikut ini akan dikemukakan penyebaran jumlah populasi dan sampel untuk masing-masing wilayah dan masing-masing yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

TABEL 3.2
ANGGOTA POPULASI DAN SAMPEL
SETIAP WILAYAH

Nama wilayah dan SMA	Jumlah Anggota populasi	Jumlah Anggota sampel
Bandung Utara		
SMA.N. 1	497	38
SMA.N. 5	576	43
SMA.N. 20	297	22
Bandung Selatan		
SMA.N. 11	507	38
SMA.N. 7	408	36
SMA.N. 18	258	20
Bandung Barat		
SMA.N. 9	432	32
SMA.N. 15	294	22
SMA.N. 4	389	29
Bandung Timur		
SMA.N. 8	356	27
SMA.N. 10	482	36
SMA.N. 12	331	25

Untuk menentukan besarnya sampel pada masing-masing SMA diperhitungkan dengan cara berikut ini:

$$n_1 = \frac{p}{P} \cdot n$$

n_1 = besarnya sampel untuk masing-masing SMA.

n = besarnya sampel yang dibutuhkan secara keseluruhan.

p = besarnya populasi pada setiap SMA.

P = besar populasi pada kedua belas SMA.

Contoh untuk SMA 1 sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 38 orang. Cara menentukannya adalah sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{p}{P} \cdot n = \frac{497}{4899} \cdot 368 = 38.$$

Untuk menetapkan sampel di tiap-tiap sekolah yang dijadikan sasaran sampel akan dilaksanakan secara random. Rochman (1985:12) mengemukakan bahwa sampel random ialah penarikan sampel di mana setiap anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Caranya dapat dilakukan dengan jalan undian, ordinal atau dengan menggunakan tabel bilangan random.

Penelitian ini menggunakan cara undian dengan prosedur sebagai berikut: Kepada semua populasi pada tiap-tiap kelas diberi kesempatan untuk mengambil satu gulungan kertas kecil yang sudah dipersiapkan di dalam sebuah kotak. Diantara gulungan kertas itu ada yang bertuliskan angka-angka sebanyak sampel yang dibutuhkan. Mereka yang mendapat gulungan kertas yang bertuliskan angka akan dijadikan anggota sampel di setiap kelas pada setiap SMA yang dijadikan sasaran.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini terdapat dua teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu:

a. Studi kepustakaan; digunakan untuk mengungkapkan dan mendalami konsep-konsep para ahli yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan juga dengan teknik ini pula akan diungkapkan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis.

b. Penyebaran angket, digunakan untuk mengungkapkan data mengenai sikap siswa SMA terhadap wiraswasta, dan data kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta, serta data pemahaman siswa tentang wiraswasta. Di samping itu penyebaran angket juga digunakan untuk mengungkapkan data-data pribadi siswa, pengaruh BK terhadap pembinaan kepribadian wiraswasta yang dimiliki siswa SMA, sikap dan pemahaman siswa SMA terhadap wiraswasta.

Selain kedua cara tersebut di atas juga digunakan teknik wawancara yaitu komunikasi kepada kepala-sekolah dan guru-guru BP, dan juga teknik dokumentasi ke setiap sekolah dan kantor wilayah P dan K Urusan Pendidikan Menengah Umum. Kedua cara ini dilakukan hanya untuk mengetahui pelaksanaan BK dan kendala yang dihadapi setiap sekolah, serta mengetahui kondisi populasi di setiap wilayah di kota madya Bandung guna perhitungan penetapan sampel penelitian.

2. Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka data-data yang dibutuhkan adalah skor dari variabel-variabel;

sikap siswa SMA terhadap wiraswasta, tingkat pemahan siswa SMA terhadap wiraswasta dan kepribadian wiraswasta yang dimiliki siswa SMA.

Untuk memperoleh skor dari variabel-variabel sikap dan pemahaman dirancang secara khusus alat-alat berupa angket skala sikap dan angket pemahaman. Sedangkan untuk memperoleh ciri kepribadian digunakan alat tes kepribadian EPPS yang telah disadur oleh Yayasan Pusat Bimbingan Bandung.

a. Alat skala sikap

Angket Skala sikap yang dirancang secara khusus ini digunakan untuk mengungkapkan sikap siswa SMA terhadap wiraswasta. Jadi dengan kata lain objek sikap dalam penelitian ini adalah "wiraswasta" yang dipandang sebagai gaya hidup seorang wiraswasta dan berbagai jenis kegiatan seorang wiraswasta. Gaya hidup dan jenis kegiatan seorang wiraswasta akan terlihat dari prilaku yang ditampilkan dalam menghadapi suatu kegiatan kerja.

Beberapa prilaku yang sangat menonjol pada setiap wiraswastawan dalam menghadapi pekerjaan dapat dilihat dari beberapa hal yaitu; (a) Dorongan kerja, seorang wiraswasta selalu mengutamakan prestasi kerja serta mempunyai kemauan kerja yang keras. (b) Prosedur kerja, seorang wiraswasta selalu akan bekerja dengan rencana, bekerja sampai tuntas, bekerja dengan tekun, bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab. (c) Tantangan kerja, dalam menghadapi tantangan kerja seorang wiraswasta akan mengukur kemampuan diri, pengambil resiko, pencari kreasi baru dan optimis. (d) Penggunaan waktu, seorang wiraswasta akan disiplin terhadap waktu, dan

selalu memanfaatkan waktu yang senggang. (e) Pemanfaatan potensi diri dan alam, seorang wiraswasta akan mengutamakan kemampuan diri dan menghargai pemberian alam yang ada disekitarnya. (f) Hubungan dengan orang lain, seorang wiraswasta sangat memperhatikan pembinaan hubungan baik dengan orang yang ada disekitarnya, mengatur dan memotivasi orang lain terutama di lingkungan kerjanya.

Keenam perilaku tersebut di atas merupakan ruang lingkup dari objek sikap dalam penelitian ini. Secara lebih jelas objek-objek sikap tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 3.3
KOMPONEN DAN RUANG LINGKUP SIKAP

Komponen	Ruang Lingkup	Kode
A. Dorongan kerja	1. Prestasi kerja	A1
	2. Kemauan kerja	A2
B. Prosedur kerja	1. bekerja dengan rencana	B1
	2. bekerja sampai tuntas	B2
	3. bekerja dengan tekun	B3
	4. bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab	B4
C. Tantangan kerja	1. mengukur kemampuan diri	C1
	2. pengambil resiko	C2
	3. pencari kreasi baru	C3
	4. optimis	C4
D. Penggunaan waktu	1. disiplin terhadap waktu	D1
	2. memanfaatkan waktu senggang	D2
E. Pemanfaatan potensi diri dan alam	1. mengutamakan kemampuan diri	E1
	2. menghargai pemberian alam	E2
F. Hubungan dengan orang lain	1. membina hubungan baik	F1
	2. mengatur dan memotivasi orang lain	F2

Sesuai dengan objek sikap yang dikemukakan di atas

maka kemudian disusun pernyataan-pernyataan yang masing-masing pernyataan akan dapat menggambarkan semua aspek dari pada objek sikap tersebut.

Hasil penyusunan perangkat pernyataan skala sikap tersebut disusun dalam bentuk kisi-kisi sebagai berikut:

TABEL 3.4
KISI-KISI SKALA SIKAP

Nomor Kode	Nomor pernyataan		Jumlah		Σ
	Positif	Negatif	+	-	
A1	21,49,1,13	9,64,32,41	4	4	8
A2	2,24,35,88	95,46,14,68	4	4	8
B1	62,47,15	73,3,84	3	3	6
B2	30,52,37	22,20,27	3	3	6
B3	12,43,71	66,91,19	3	3	6
B4	59,4,33	87,75,80	3	3	6
C1	60,90,74	82,28,98	3	3	6
C2	5,10,25	65,53,48	3	3	6
C3	38,58,86	51,67,76	3	3	6
C4	70,42,78	56,6,94	3	3	6
D1	81,55,93	7,34,99	3	3	6
D2	29,8,22	18,54,40	3	3	6
E1	69,83,100	17,11,96	3	3	6
E2	44,77,39	61,31,23	3	3	6
F1	16,63,50	45,79,26	3	3	6
F2	57,85,97	36,72,92	3	3	6
	Jumlah Pernyataan		50	50	100

b. Angket Pemahaman

Angket pemahaman yang disusun dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa terhadap pengetahuan dasar yang dimilikinya tentang wiraswasta. Ada beberapa hal yang dipandang sebagai pengetahuan dasar tentang wiraswasta, yaitu:

(1). Pengertian wiraswasta meliputi; asal dan arti kata wiraswasta, pengertian wiraswasta dipandang sebagai gaya hidup dan sebagai lapangan kerja / kegiatan.

(2). Ciri wiraswasta adalah merupakan pencerminan dari gaya hidup seorang wiraswasta yang meliputi; percaya diri, pengambil resiko, berorientasi pada tugas dan hasil, kepemimpinan, orisinalitas dan berorientasi pada masa depan.

(3). Bentuk dan jenis kegiatan wiraswasta, merupakan kegiatan-kegiatan; usaha sendiri tanpa diperintah orang lain, bersifat inovatif, mempunyai resiko yang lebih besar, dapat berukuran besar dan kecil-kecilan, dapat terjadi disemua lapangan kerja /kehidupan.

(4) Peranan dan fungsi wiraswasta; sebagai inovator dan pelopor kemajuan, sebagai pencipta lapangan kerja.

Kesemua pengetahuan dasar tersebut merupakan ruang lingkup dan objek pemahaman dalam penyusunan angket pemahaman, yang disusun dalam bentuk tes pilihan berganda. Hasil penyusunan angket pemahaman tersebut disusun dalam bentuk kisi-kisi sebagai berikut:

TABEL 3.5

KISI-KISI ANGKET PEMAHAMAN TENTANG WIRASWSATA

Komponen	Nomor pertanyaan
a. Pengertian Wiraswasta	1, 2, 3, 4.
b. Ciri-ciri Wiraswasta	6, 10, 11, 13, 15, 17, 20, 18, 23, 24, 30.
c. Bentuk dan jenis kegiatan wiraswasta	5, 7, 8, 12, 14, 19, 21, 22, 25, 27, 29.
d. Peranan dan fungsi wiraswasta	9, 16, 26, 28.

c. Angket Kepribadian

Sebagai alat pengumpul data-data kepribadian wiraswasta yang dimiliki siswa SMA dalam penelitian ini digunakan inventory kepribadian "Edward Personality Preference Schedule (EPPS)" yang disadur oleh Yayasan Pusat Bimbingan Pendidikan Bandung.

Inventory kepribadian EPPS ini dapat mengungkap 15 aspek kepribadian, yaitu: achievement, deference, order, exhibition, autonomy, affiliation, intraception, succorance, dominance, abasement, nurturance, change, endurance, heterosexuality, dan aggression. Kesemua aspek kepribadian tersebut akan merupakan objek kepribadian yang hendak diteliti dalam penelitian ini.

Langkah-langkah pengolahan data-data kepribadian secara umum berdasarkan EPPS ini adalah sebagai berikut:

- (1).Sortir lembar jawaban testi secara berurutan sesuai dengan nomor induk atau alfabetis.
- (2).Menerapkan pola kunci jawaban pada setiap lembaran jawaban testi.
- (3).Menghitung jawaban testi dengan catatan; jawaban A (baris) untuk mengisi kolom "r", dan jawaban B (kolom) untuk mengisi kolom "c". Sementara itu konstanta c diisi oleh konsistensi jawaban yang diperoleh melalui kesamaan pola kunci jawaban.
- (4).Membuat norma penilaian.
- (5).Mengklasifikasikan jawaban testi berdasarkan norma yang sudah disusun.
- (6).Membuat laporan.

Sedangkan langkah khusus dalam pengolahan data-data kepribadian adalah sebagai berikut:

(1) Memilih data-data kepribadian siswa yang akan dijadikan sampel sebanyak 368 siswa dari 440 sampel data yang terkumpul. Pemilihan sampel untuk data kepribadian ini sesuai dengan nama-nama siswa yang dijadikan sampel untuk data sikap dan pemahaman.

(2).Data-data ini akan diberi nomor urut sampel dari nomor 1 sampai dengan nomor 368. Nomor urut sampel setiap siswa tersebut sama dengan nomor urut sampel untuk data sikap dan data pemahaman setiap siswa.

(3).Merubah dan menyusun data-data kepribadian dalam bentuk angka-angka yang sudah diskor. Peskorannya dilakukan dengan mencari nilai persentil kemudian ditafsirkan. Penafsiran ini bertujuan untuk menetapkan kualifikasi ciri kepribadian siswa yakni berupa sangat tinggi (mantap sekali), tinggi (mantap), rata-rata, rendah (kurang mantap), sangat rendah (tidak mantap). Untuk keperluan analisis selanjutnya dari kualifikasi tersebut dibuatkan skala skor 1 sampai 5, dimana skor 5 ditetapkan untuk kualifikasi ciri kepribadian mantap sekali, skor 4 untuk ciri kepribadian mantap, skor 3 untuk ciri kepribadian tergolong rata-rata, skor 2 untuk ciri kepribadian kurang mantap dan skor 1 untuk ciri kepribadian tidak mantap.

d. Alat pengumpul data-data BK (bimbingan karir) dan identitas siswa.

Untuk mengetahui peranan BK dan latar belakang sosial budaya siswa dikumpulkan melalui suatu angket yang berisikan;

nama, jenis kelamin, kelas dan jurusan, pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua atau wali yang membesarkan siswa, program BK dan peranan BK dalam membina pemahaman siswa tentang wiraswasta.

3. Proses Pembakuan Alat

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk keperluan pengumpulan data-data dalam penelitian ini ada 2 macam alat yang disusun secara khusus yaitu angket pemahaman dan angket skala sikap.

Kedua alat ini sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, dan hasil uji coba alat ini akan dianalisa guna memperoleh alat-alat yang mempunyai validitas dan reabilitas yang dapat diandalkan.

Dalam proses uji coba ini pengambilan sampelnya dilakukan secara built in try out, artinya sampel untuk keperluan uji coba sekaligus diambil diwaktu pengambilan data-data sebenarnya, atau dengan kata lain sampel uji coba merupakan bahagian dari sampel penelitian yang sebenarnya.

Pengambilan sampel untuk uji coba ini dilakukan secara acak terhadap sampel penelitian yang sebenarnya, dan menyebar di setiap SMA yang menjadi sasaran sampel. Masing-masing SMA sasaran sampel diambil sekitar 8 sampai dengan 10 orang yang dijadikan sampel uji coba, sehingga jumlah sampel uji coba itu berjumlah 100 orang.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses pembakuan alat ini, baik untuk skala sikap maupun untuk angket pemahaman.

a. Angket skala sikap, langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

(1). Penyusunan pernyataan skala sikap.

Dalam penyusunan pernyataan-pernyataan skala sikap ini digunakan methode of sumated ratings atau lebih dikenal dengan skala Likert.

Sesuai dengan prinsip-prinsip skala Likert seperti yang dikemukakan dalam Bab II, maka disusunlah seperangkat pernyataan sikap sebanyak 100 butir pernyataan yang terdiri dari 50 butir pernyataan berarah positif dan 50 pernyataan yang berarah negatif.

Penyusunan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan setiap aspek ruang lingkup objek sikap, dilakukan dengan cara mendiskusikannya kepada dosen pembimbing, kemudian dinilai oleh tiga orang dosen penilai.

Hasil penyusunan yang sudah dinilai disebarakan dalam bentuk skala sikap draf pertama seperti yang disajikan dalam lampiran III.1 dan ditata dalam bentuk kisi-kisi seperti disajikan dalam tabel 3.4 halaman 94.

Pernyataan-pernyataan yang telah disusun itu diajukan kepada responden dan dinilainya dengan cara memilih salah satu diantara respons berikut ini: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Setiap jenis respons yang diberikan responden mempunyai nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan yaitu sebagai berikut:

Arah pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
Positif/menyenangkan	4	3	2	1	0
Negatif/tdk menyenangkan	0	1	2	3	4

(2). Pemilihan pernyataan yang terpakai.

Untuk memperoleh pernyataan yang bermutu, maka terhadap seratus pernyataan itu perlu diseleksi. Penseleksian pernyataan-pernyataan tersebut dilakukan melalui sampel uji coba. Adapun langkah-langkah penseleksian terdiri dari beberapa tahap.

Tahap pertama, Seleksi tahap pertama ini merupakan pemeriksaan terhadap ketetapan skala setiap pernyataan. Langkah ini dilakukan dengan menganalisis normalitas penyebaran frekwensi pada kontinum skala tersebut. Analisa ini menggunakan cara yang dikembangkan oleh Edwards (1957:149-152).

Dibawah ini disajikan contoh perhitungan nilai skala untuk pernyataan no. 1, yang merupakan pernyataan positif.

TABEL 3.6
PERHITUNGAN NILAI SKALA SIKAP PERNYATAAN NOMOR 1
ARAH PERNYATAAN POSITIF

	Sangat tdk setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju
frekwensi (f)	3	16	26	43	12
proporsi (p)	0,03	0,16	0,26	0,43	0,12
p.kumulatif (pk)	0,03	0,19	0,45	0,88	1,00
titik tengah pk	0,015	0,11	0,32	0,665	0,94
Nilai Z	- 2,170	- 1,227	- 0,468	0,426	1,555
Nilai Z +	0,00	0,943	1,702	2,596	3,725
Z dibulatkan/nilai skala.	0	1	2	3	4

Hasil perhitungan seleksi tahap pertama secara

keseluruhan dapat dilihat pada lampiran III.2. Dari daftar itu terlihat bahwa dari 100 butir pernyataan hanya 47 butir saja yang mempunyai bobot nilai skala memadai.

Pernyataan-pernyataan yang mempunyai bobot memadai itu dijadikan perangkat skala sikap draf ke dua, seperti yang terlihat pada lampiran III.3.

Tahap kedua. Uji Daya Diskriminasi, seleksi kedua ini digunakan untuk mengetahui apakah pernyataan itu dapat membedakan responden yang mempunyai sikap positif dengan responden yang mempunyai sikap negatif. Dengan menggunakan draf ke dua setiap responden yang menjadi sampel uji coba diurutkan menurut besar kecilnya jumlah nilai yang diperoleh, yaitu dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Kemudian dari 100 responden uji coba diambil kelompok yang memiliki nilai tertinggi 30 responden dan kelompok yang memiliki nilai terendah 30 responden, jadi masing-masing 30 % dari seluruh sampel uji coba.

Selanjutnya dicari rata-rata hitung setiap kelompok dan bandingkan. Apabila perbedaan rata-rata hitung itu signifikan, artinya rata-rata hitung kelompok tinggi lebih besar dari rata-rata hitung kelompok rendah, maka pernyataan itu dianggap dapat membedakan responden yang bersikap positif dengan yang bersikap negatif. Dengan kata lain pernyataan itu mempunyai daya pembeda yang memadai.

Langkah ini dilakukan dengan menggunakan pengujian t rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_h - \bar{X}_l}{\sqrt{\frac{\sum (X_h - \bar{X}_h)^2 + \sum (X_l - \bar{X}_l)^2}{n(n-1)}}} \quad (\text{Edwards, 1957: 153})$$

\bar{X}_h = rata-rata kelompok tinggi

n = jumlah sampel

\bar{X}_l = rata-rata kelompok rendah

n_h = jumlah sampel kelompok tinggi

$$\sum (X_h - \bar{X}_h)^2 = \sum fX_h^2 - \frac{fX_h^2}{n_h}$$

n_l = jumlah sampel kelompok rendah

$$\sum (X_l - \bar{X}_l)^2 = \sum fX_l^2 - \frac{fX_l^2}{n_l}$$

Sebagai contoh dibawah ini disajikan perhitungan Uji Diskriminasi untuk pernyataan nomor 1

TABEL 3.7
PERHITUNGAN PENGUJIAN "t"

Kategori Jawaban	X	Kelompok Tinggi			Kelompok Rendah		
		f	fX_h	fX_h^2	f	fX_l	fX_l^2
SS	4	6	24	96	2	8	32
S	3	13	39	117	10	30	90
RR	2	10	20	40	8	16	32
TS	1	1	1	1	7	7	7
STS	0	0	0	0	3	0	0
Jumlah		30	84	254	30	61	161
Notasi		$\sum n_h$	$\sum fX_h$	$\sum fX_h^2$	$\sum n_l$	$\sum fX_l$	$\sum fX_l^2$

$$\bar{X}_h = \frac{\sum fX_h}{n_h} = \frac{84}{30} = 2,8 \quad \bar{X}_l = \frac{\sum fX_l}{n_l} = \frac{61}{30} = 2,03$$

$$\sum (X_h - \bar{X}_h)^2 = 254 - \frac{84^2}{30} = 18,8 \quad \sum (X_l - \bar{X}_l)^2 = 161 - \frac{61^2}{30} = 37$$

$$t = \frac{2,8 - 2,03}{\sqrt{\frac{37 + 18,8}{30(30 - 1)}}} = \frac{0,77}{0,064} = 3,08$$

$t = 3,08$, signifikan pada tingkat kepercayaan 99,5 %

Hasil perhitungan "t" untuk setiap pernyataan dapat dilihat pada lampiran III.4, disini terlihat bahwa dari 47 butir pernyataan 5 butir diantaranya dibuang karena "t" tidak signifikan. Dan 42 butir pernyataan yang tersisa akan diseleksi pada tahap berikutnya.

Tahap ketiga, Uji keterpaduan setiap item, merupakan penseleksian untuk memeriksa keterpaduan dalam keseluruhan perangkat skala sikap. Hal ini dilakukan dengan menghitung indeks korelasi diantara nilai responden untuk setiap pernyataan dengan nilai responden untuk seluruh perangkat.

Perhitungan korelasi tersebut untuk pernyataan nomor 1 menghasilkan $r = 0,61$ dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99,5 % ($t = 7.70$). Hasil perhitungan untuk semua pernyataan dapat dilihat pada lampiran III. 5. Pada lampiran tersebut terlihat bahwa dari 42 butir pernyataan hasil seleksi tahap ke dua 2 butir diantaranya harus dibuang karena indek korelasinya tidak signifikan.

Tahap keempat; Menyusun Pernyataan yang terpakai.

Dari seleksi ke tiga diperoleh hanya 40 butir pernyataan yang memenuhi syarat untuk dijadikan alat dalam mengukur sikap siswa SMA terhadap wiraswasta. Pernyataan-pernyataan yang dianggap memadai tersebut perlu disusun kembali untuk melihat pemerataan penyebaran pernyataan pada setiap aspek yang hendak diteliti, sehingga pernyataan tersebut tidak menumpuk pada rumpun aspek sikap yang sama.

Penyebaran aspek tersebut dapat dilihat pada kisi-kisi bentuk akhir seperti pada tabel 3.8. Dan bentuk akhir skala sikap yang akan digunakan dapat dilihat pada lampiran III.6.

TABEL 3.8
KISI-KISI SKALA SIKAP BENTUK AKHIR

Nomor Kode	Nomor Pernyataan		Jumlah		Σ
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	
A1	1, 13	64	2	1	3
A2	24	46, 14	1	2	3
B1	62	73	1	1	2
B2	52, 37	27	2	1	3
B3	12, 71	---	2	0	2
B4	59, 33	---	2	0	2
C1	90	98	1	1	2
C2	10	65, 48	1	2	3
C3	38, 86	---	2	0	2
C4	70, 42	56	2	1	3
D1	81	99	1	1	2
D2	29	54, 40	1	2	3
E1	83	17	1	1	2
E2	44, 73, 39	31	3	1	4
F1	63	26	1	1	2
F2	85	92	1	1	2
Jumlah Pernyataan			24	16	40

(3). Menguji Validitas Skala Sikap

Untuk memeriksa validitas perangkat skala sikap pada penelitian ini dilakukan penilaian oleh tiga orang penilai terhadap kecocokan mengenai aspek-aspek objek sikap. Dari hasil penilaian ketiga orang penilai tersebut, kemudian dihitung angka konsistensi atau koefisien reliabilitas antar penilai. Subino (1987:118) mengatakan bahwa: "... teknik ini cocok digunakan untuk menghitung reliabilitas penimbangan yang diberikan oleh sejumlah penimbang kepada seperangkat ...kuesioner".

Setelah hasil penilaian diperoleh, maka dengan prinsip analisis varians data-data tersebut didistribusikan pada

format ANAVA sebagai berikut:

TABEL 3.9
ANALISIS VARIANS

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	dk	Varians
Dari Pernyataan	$dt^2 = (Xt)^2/k - (x)^2/k.n$	(N-1)	$\frac{dt^2}{dk}$
Dari Penilai	$dp^2 = (Xp)^2/N - (X)^2/k.N$	(k-1)	$\frac{dk}{*}$
Dari Kekeliruan	$ddk^2 = Xt^2 - dt^2 - dp^2$	(N-1)(k-1)	$\frac{dkk^2}{dk}$

Untuk memperoleh reliabilitas antar penilai dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = \frac{v_t - v_{kk}}{v_t} \quad (\text{Subino, 1987 hal. 117})$$

Signifikansi nilai r_{tt} diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1982 hal.33})$$

Setelah dihitung dengan rumus-rumus tersebut di atas maka antar penilai diperoleh nilai reliabilitasnya; $r_{tt} = 0,26$. Nilai tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 0,90 (karena t hitung = 1,67 lebih besar dari t tabel = 1,28. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran III.7.

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas antar penilai tersebut dapatlah disimpulkan bahwa ke 40 butir item skala sikap dalam penelitian ini mempunyai validitas yang cukup memadai.

(4). Menguji reliabilitas skala sikap

Untuk memeriksa reliabilitas skala sikap ini digunakan metode split-half. Dalam hal ini dihitung korelasi antar skor sikap yang diperoleh responden dari pernyataan dengan nomor urut 1 sampai 20 dengan pernyataan nomor urut 21 sampai 40.

Perhitungan indek korelasi tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

(a). Untuk reliabilitas setengah skala sikap digunakan rumus r pearson (Ferguson,1976:107).

$$r = \frac{N \cdot \Sigma X Y - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

(b). Untuk reliabilitas seluruh perangkat skala sikap digunakan rumus Spearman-Brown (Ferguson,1976:428) sebagai berikut:

$$r_{tt} = \frac{2 \cdot r_{hh}}{1 + r_{hh}}$$

dimana r_{hh} adalah nilai r yang diperoleh dari r pearson.

(c). Menguji signifikan indek korelasi tersebut digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{r \sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} \quad (\text{Sudjana,1982, hal. 33})$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus di atas, maka indeks korelasi setengah skala sikap diperoleh $r_{hh} = 0,75$. Sedangkan indeks korelasi untuk seluruh perangkat skala sikap diperoleh $r_{tt} = 0,85$ dengan $t = 15,97$ yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99,5 %. Hasil perhitungan selengkapnya lihat pada Lampiran III.8.

b. Angket Pemahaman Tentang Wiraswasta. Proses pembuatan angket ini terdiri dari beberapa langkah yang meliputi:

(1). Penyusunan Pertanyaan Angket Pemahaman

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket pemahaman ini disusun dengan menggunakan metode "tes pilihan berganda". Dengan menggunakan metode ini diharapkan akan dapat mengungkapkan sejauh mana para siswa mengetahui dan memahami pengetahuan dasar tentang wiraswasta.

Sesuai dengan prinsip-prinsip tes pilihan berganda seperti yang dikemukakan pada bab II, maka disusunlah seperangkat pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang wiraswasta sebanyak 30 butir soal/ pertanyaan. Ketiga butir pertanyaan ini menggambarkan setiap aspek ruang lingkup objek pemahaman. Dan untuk setiap butir pertanyaan ada 4 kemungkinan pilihan jawaban.

Penyusunan pertanyaan tersebut dilakukan dengan cara mendiskusikannya dengan dosen pembimbing, kemudian dinilai oleh tiga orang penilai. Dan selanjutnya hasil penyusunan pertanyaan-pertanyaan tersebut disebarkan dalam angket pemahaman draf pertama seperti yang terlihat dalam lampiran III.9 dan ditata dalam bentuk kisi-kisi seperti yang disajikan pada tabel 3.5 halaman 95.

Pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun itu diajukan kepada responden dan dijawab dengan cara memilih salah satu jawaban yang paling tepat di antara 4 kemungkinan jawaban yang disediakan. Setiap jawaban yang diberikan responden akan dilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah.

(2). Pemilihan Pertanyaan-Pertanyaan Yang Terpakai

Untuk memperoleh pertanyaan yang berkualitas baik maka ketiga puluhan pertanyaan itu perlu diseleksi. Penseleksian pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan melalui sampel uji coba yang berjumlah 100 siswa. Penseleksian ini mempunyai beberapa tahapan.

Tahap pertama. Uji Daya Diskriminasi. Penseleksian ini digunakan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan itu dapat membedakan responden yang mempunyai pemahaman yang baik dengan responden yang mempunyai pemahaman yang tidak baik.

Pengujian dilakukan dengan mengurutkan skor jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti pada draf I menurut besar kecilnya jumlah nilai yang diperoleh, yaitu dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Kemudian dari 100 sampel/responden uji coba diambil 30 responden yang memiliki nilai tertinggi dan 30 responden yang memiliki nilai terendah, yaitu masing-masing 30 % dari seluruh sampel uji coba.

Kemudian rata-rata hitung yang diperoleh masing-masing kelompok itu dibandingkan. Apabila perbedaan rata-rata hitung itu signifikan (dimana rata-rata hitung kelompok tinggi lebih besar dari rata-rata hitung kelompok rendah), maka pertanyaan itu dapat membedakan responden yang mempunyai pemahaman baik dengan yang mempunyai pemahaman tidak baik. Dan ini berarti pertanyaan pertanyaan tersebut mempunyai daya pembeda yang memadai.

Pengujian pada tahap pertama ini dilakukan dengan

menggunakan pengujian "t". Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_h - \bar{X}_l}{\sqrt{\frac{\sum (X_h - \bar{X}_h)^2 + \sum (X_l - \bar{X}_l)^2}{n(n-1)}}}$$

(Edwards, 1957: 153)

\bar{X}_h = rata-rata kelompok tinggi.

n = jumlah sampel

\bar{X}_l = rata-rata kelompok rendah.

n_h = jumlah sampel

$$\sum (X_h - \bar{X}_h)^2 = \sum fX_h^2 - \frac{fX_h^2}{n_h}$$

kelompok tinggi.

n_l = jumlah sampel

$$\sum (X_l - \bar{X}_l)^2 = \sum fX_l^2 - \frac{fX_l^2}{n_l}$$

kelompok rendah

Sebagai contoh dibawah ini disajikan perhitungan dan pengujian "t" untuk pernyataan 1.

TABEL 3.10
PERHITUNGAN PENGUJIAN DISKRIMINASI

Kategori Jawaban	X	Kelompok Tinggi			Kelompok rendah		
		f	fX _h	fX _h ²	f	fX _l	fX _l ²
B	1	23	23	23	13	13	13
S	0	7	0	0	17	0	0
Jumlah		30	23	23	30	13	13
Notasi		$\sum n_h$	$\sum fX_h$	$\sum fX_h^2$	$\sum n_l$	$\sum fX_l$	$\sum fX_l^2$

$$\bar{X}_h = \frac{\sum fX_h}{n_h} = \frac{23}{30} = 0,76 \quad \bar{X}_1 = \frac{\sum fX_1}{n_1} = \frac{13}{30} = 0,43$$

$$\Sigma(X_h - \bar{X}_h)^2 = 23 - \frac{23^2}{30} = 5,36 \quad \Sigma(X_1 - \bar{X}_1)^2 = 13 - \frac{13^2}{30} = 7,36$$

$$t = \frac{0,76 - 0,43}{\sqrt{\frac{5,36 + 7,36}{30 (30 - 1)}}} = \frac{0,33}{0,12} = 2,75.$$

$t = 2,75$ adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 99,5 %

Hasil perhitungan t untuk setiap pertanyaan dapat dilihat pada lampiran III.10. Dalam daftar pada lampiran itu dapat dilihat bahwa dari 30 butir pertanyaan 2 butir diantaranya dibuang karena t tidak signifikan. Dan 28 butir pertanyaan akan diseleksi pada tahap berikutnya.

Tahap kedua. Uji keterpaduan setiap item, merupakan penseleksian untuk memeriksa keterpaduan setiap butir pertanyaan terhadap keseluruhan perangkat skala sikap. Hal ini dilakukan dengan menghitung indeks korelasi diantara nilai responden untuk setiap pertanyaan dengan nilai responden untuk seluruh perangkat pertanyaan.

Perhitungan korelasi tersebut untuk pertanyaan nomor 1 menghasilkan $r = 0,28$ dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99,5 % , karena nilai t hitung = 2,89 lebih besar dari pada t tabel = 2,58. Hasil perhitungan untuk semua pertanyaan dapat dilihat pada lampiran III.11. Dalam daftar pada lampiran tersebut terlihat bahwa dari 28 butir pertanyaan hasil seleksi tahap pertama 2 butir di antaranya harus dibuang, karena indeks korelasinya tidak signifikan.

Tahap ketiga. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang terpakai

Dari hasil seleksi tahap ke dua hanya ada 26 butir pertanyaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan alat dalam mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pengetahuan dasar tentang wiraswasta. Pertanyaan-pertanyaan yang dianggap memadai tersebut perlu disusun kembali untuk melihat pemerataan penyebaran pertanyaan pada setiap aspek yang hendak diteliti, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mewakili setiap rumpun ruang lingkup pengetahuan dasar tentang wiraswasta. Penyebaran butir pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilihat pada kisi-kisi bentuk akhir seperti berikut ini. Dan bentuk pertanyaan yang terpakai terdapat pada lampiran III.12.

TABEL 3.11
KISI-KISI ANGKET PEMAHAMAN TENTANG WIRASWASTA
BENTUK AKHIR

Komponen	Nomor Pertanyaan
1. Pengertian Wiraswasta	1, 2, 3, dan 4.
2. Ciri-ciri Wiraswasta	6, 10, 13, 17, 18, 20, 23, 24, dan 30.
3. Bentuk dan jenis kegiatan wiraswasta	5, 7, 8, 12, 14, 19, 21, 22, dan 25.
4. Peranan dan fungsi Wiraswasta.	9, 16, 26, dan 28.

(3) Menguji Validitas skala Pemahaman

Untuk memeriksa validitas perangkat skala pemahaman pada penelitian ini dilakukan penilaian oleh tiga orang penilai terhadap kecocokan mengenai aspek-aspek objek

pemahaman. Dari data hasil penilaian ketiga orang penilai tersebut kemudian dihitung angka konsistensi atau koefisien reliabilitas antar penilai tersebut. Perhitungan data-data ketiga orang penilai dilakukan dengan menggunakan prinsip analisis varians sebagaimana yang digunakan pada perhitungan pengujian validitas skala sikap. (Seperti yang terdapat pada halaman 105)

Dari perhitungan-perhitungan tersebut reliabilitas antar penilai diperoleh $r_{tt} = 0,29$ signifikan pada tingkat kepercayaan 90 % (t hitung = 1,49 lebih besar dari t tabel = 1,28). Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran III.13.

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas antar penilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ke 26 butir pertanyaan pada angket skala pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai validitas yang memadai.

(4). Menguji reliabilitas Skala Pemahaman

Untuk memeriksa reliabilitas skala pemahaman ini digunakan metode split-half. Dalam hal ini dihitung korelasi antar skor pemahaman yang diperoleh responden dari butir pertanyaan nomor urut 1-13 dengan skor pemahaman butir pertanyaan nomor 14-26.

Perhitungan indeks korelasi tersebut menggunakan rumus-rumus seperti yang tertera pada halaman 106 bab III yakni;

(a). Rumus r pearson, digunakan untuk melihat reliabilitas setengah skala pemahaman.

(b). Rumus Spearman-Brown, digunakan untuk melihat

reliabilitas seluruh perangkat skala sikap.

(c). Uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikansi indeks korelasi keseluruhan perangkat skala pemahaman.

Dari hasil perhitungan rumus-rumus tersebut diperoleh indeks korelasi setengah skala pemahaman $r_{hh} = 0,25$ sedangkan indeks korelasi untuk seluruh perangkat skala pemahaman diperoleh $r_{tt} = 0,40$ dengan $t = 4,30$ yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99,5 %. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran III.14.

D. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Dalam kegiatan pengolahan data dan analisis data akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Verifikasi Data, yaitu memeriksa dan memilih lembar jawaban yang benar-benar dapat diolah lebih lanjut. Dari 420 lembar jawaban yang terkumpul diambil hanya 368 lembar yang benar-benar memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut. Jumlah tersebut sesuai dengan besar sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini.

b. Memberi nomor pada setiap lembar jawaban yaitu dari nomor 1 sampai nomor 368. Nomor ini merupakan nomor anggota sampel untuk setiap anggota sampel pada masing-masing instrumen yang digunakan.

c. Melakukan penskoran (scoring), bertujuan untuk menentukan dan menghitung skor yang diperoleh setiap anggota sampel untuk setiap instrumen, kriteria penskorannya adalah sebagai berikut:

(1) Data sikap. Penskoran terhadap data sikap ini mengacu kepada teori Likert yaitu skor 0 sampai 4, artinya siswa yang mempunyai sikap sangat negatif adalah 0, sikap negatif adalah 1, sikap netral adalah 2, sikap positif adalah 3 dan sikap sangat positif adalah 4.

(2) Data pemahaman. Akibat pengumpulan data ini menggunakan tes pilihan berganda, maka penetapan skornya adalah bersifat dikhotomus 0 atau 1, dan skor mentah akhir sama dengan jumlah jawaban yang benar.

(3) Data kepribadian siswa. Penetapan skor untuk data kepribadian ini mengacu pada pola yang dibuat oleh Edward yaitu mencari nilai persentil dan menafsirkan variabel-variabel kepribadian setiap siswa/responden, kemudian dibuatkan skor kualifikasi dari setiap tafsiran tersebut. Pola penetapan skor tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Persentil	Tafsiran	Penetapan skor
97 ke atas	sangat tinggi	5
85 — 96	tinggi	4
17 — 84	rata-rata	3
4 — 16	rendah	2
3 ke bawah	sangat rendah	1

d. Mengelompokkan data, di mana data-data tersebut dijadikan 4 bagian yakni data sikap, data pemahaman, data kepribadian dan data Bimbingan Karir. Pengelompokan data ini dilakukan untuk mempermudah identifikasi dan perhitungan data selanjutnya.

e. Mengolah Data

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi melalui paket SPS (seri program statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto dari UGM, 1993. Pengolahan data tersebut meliputi:

(1). Uji Asumsi statistik. Pengujian ini diperlukan untuk menetapkan apakah data yang diperoleh dapat diolah secara inferensial dengan menggunakan model statistik parametrik atau tidak. Asumsi statistik yang harus diuji adalah:

(a) Uji Normalitas distribusi nilai yang diperoleh. Ini dilakukan terhadap semua nilai variabel penelitian yaitu: variabel pemahaman, variabel sikap dan variabel ciri kepribadian siswa. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi kuadrat.

(b) Uji Linieritas regresi dari pasangan-pasangan perangkat nilai yang hendak diperiksa korelasi dan sumbangannya terhadap variabel lain. Pengujian ini menggunakan metode analisis variansi polinomialitas.

(c) Uji Homogenitas dari perangkat nilai variabel-variabel yang diperoleh. Pengujiannya dengan menggunakan uji homogenitas regresi.

(2). Analisis Data, dilakukan dengan berbagai metoda yaitu:

(a) Analisis perhitungan rata-rata hitung. Analisis ini digunakan untuk melihat gambaran umum tentang kecendrungan variabel-variabel yang diteliti. Caranya dengan menentukan nilai Z_0 . Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Z_o = \frac{\bar{X} - \mu_o}{SD / \sqrt{n}} = \frac{(\bar{X} - \mu_o) \sqrt{n}}{SD} \quad (\text{Supranto, 1989:174})$$

Z_o = nilai observasi μ_o = nilai mean n = banyak sampel
 \bar{X} = skor rata-rata SD = simpangan baku

(b) Analisis korelasi dan regresi. Analisis ini digunakan untuk memeriksa hubungan korelatif antara berbagai variabel penelitian, baik secara simpel maupun secara jamak. Untuk keperluan analisis ini ditentukan dengan mencari koefisien korelasi dan kemudian menguji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t.

(c) Analisis jalur (path analysis). Analisis ini digunakan untuk memeriksa hubungan kausal dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu untuk menguji keberartian (signifikansi) suatu variabel sebagai unsur penyebab langsung terhadap variabel lain. Caranya dengan menentukan koefisien jalur antara variabel-variabel yang hendak diteliti, dan besaran pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya.

(d) Analisis perbedaan dua rata-rata hitung. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh perbedaan Bimbingan Karir terhadap variabel sikap, pemahaman dan ciri kepribadian siswa SMA. Caranya dengan mencari nilai t, rumusnya yang digunakan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_a - \bar{X}_b}{\sqrt{\frac{S_a^2}{n_a} + \frac{S_b^2}{n_b}}} \quad (\text{Subino, 1982:144})$$

